

THE ROLE OF BATIK BAKARAN AS A DISTINCTIVE SOUVENIR OF JUWANA DISTRICT

I Gusti Ketut Indra Pranata Darma¹

¹Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

**Correspondence : I Gusti Ketut Indra Pranata Darma , Institut Hindu Dharma Negeri
Denpasar**

Email : indrapranata@ihdn.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.36983/japm.v8i1.64>

Abstract

There are several factors that make a product can be categorized as a souvenir typical of a region. Among them is having the distinctiveness of a place or unique, relative price, can be carried by hand, has a value of reminiscence, is able to be awarded and have the memory of events from somewhere. Typical regional products Juwana one of them is Batik Offering. This study aims to determine whether Batik Bakaran fulfills the criteria for a souvenir and development efforts. The study was conducted using qualitative method by conducting depth interviews with informants. Informants are looking for is a trader and craftsmen Batik Bakaran, and buyers who frequently use the product Batik Offering. Based on research data obtained, Batik Bakaran can be called as souvenirs of the District Juwana because it has a strong characteristic 5 of the 6 available. For development efforts that have been made for this, among others, by utilizing technology to introduce the product, participated in the exhibition to get a new variation of the motif.

Keywords: *souvenirs, batik bakaran, and performance criteria*

PERANAN BATIK BAKARAN SEBAGAI CENDERAMATA KHAS KECAMATAN JUWANA

Abstrak

Ada beberapa faktor yang membuat sebuah produk dapat dikategorikan sebagai sebuah cenderamata khas suatu daerah. Diantaranya adalah mempunyai kekhasan suatu tempat atau unik, harga yang relatif, bisa dibawa dengan tangan, memiliki nilai kenang-kenangan, mampu dihadiahkan dan mempunyai memori tentang peristiwa dari suatu tempat. Produk khas daerah Juwana salah satunya adalah Batik Bakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Batik Bakaran memenuhi aspek kriteria suatu cenderamata dan upaya pengembangannya. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber. Informan yang dicari adalah pedagang dan pengrajin Batik Bakaran, dan pembeli yang sering menggunakan produk Batik Bakaran. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, Batik Bakaran bisa disebut sebagai cenderamata khas Kecamatan Juwana karena memiliki 5 ciri kuat dari 6 yang ada. Untuk upaya pengembangan yang telah dilakukan selama ini antara lain dengan memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan produk, mengikuti pameran untuk mendapatkan variasi motif yang baru.

Kata kunci : cenderamata, batik bakaran, kinerja dan kriter

PENDAHULUAN

Juwana merupakan salah satu lokasi di kawasan pantai utara yang memiliki arus lalu lintas yang cukup padat. Lalu lintas ini terlihat dari banyaknya pengusaha yang menuju kota Juwana untuk melakukan bisnis perkapalan, kuningan, kelautan, perdagangan, hingga cenderamata khas. Potensi yang dimiliki Juwana membuat banyak orang mulai melirik untuk berinvestasi

Potensi bisnis tersebut menyebabkan perekonomian di kawasan Juwana lambat laun ikut mulai mengalami kemajuan dalam bidang perkapalan dan perdagangan. Kawasan Juwana hingga saat ini lebih dikenal oleh masyarakat sebagai daerah penghasil bandeng presto yang diakui di berbagai tempat sebagai oleh-oleh khas. Hal tersebut berkaitan erat dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya sebagai nelayan dan petani tambak. Potensi tersebut sudah terkenal hingga di berbagai tempat sehingga sulit menghilangkan image tersebut.

Potensi lain yang dimiliki tetapi belum dimaksimalkan hingga saat ini adalah potensi akan kekayaan budaya lokal yaitu batik. Terlebih lagi saat ini dunia sudah mengakui keberadaan batik sebagai salah satu warisan dunia yang harus dilestarikan (UNESCO, 2009).

Pengangkatan ciri baru masih terkendala banyak hal diantaranya masih terbatasnya peminat untuk mendapatkan batik, kurangnya informasi mengenai adanya batik bakaran, hingga masih terbatasnya sentra penjualan batik bakaran di kawasan pusat kota Juwana. Batik bakaran di masa lalu sempat mengalami ancaman kepunahan dikarenakan sedikitnya masyarakat yang meminatinya. Ancaman kepunahan itu menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan di Kabupaten Pati. Karena batik bakaran hanya bisa dinikmati dan dibeli oleh masyarakat lokal Juwana saja. Penyebab lain batik bakaran dikenal dengan teknik tulis dan cantingnya, dimana teknik

tersebut membutuhkan waktu dan biaya yang cukup tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Batik

Batik dapat mengacu pada kain yang telah dihiasi dengan lilin (PE Dora, 2012). Namun, batik awalnya merujuk pada teknik untuk membuat pola dengan menggunakan lilin sebagai resistensi, yang memungkinkan untuk diterapkan dalam setiap jenis bahan seperti kain (katun, sutra, dan drabin umum) sebagai kain, kayu furnitur atau partisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Batik adalah metode pencelupan kain menggunakan lilin untuk membuat pola dan desain (Suleiman, 2012). Metode ini memanfaatkan teknik menolak, menerapkan sebidang kain dengan lilin atau pasta untuk mencegah penyerapan warna ketika kain dicelupkan ke dalam pewarna. Tidak hanya sebagai zat penahan penyerapan warna, lilin digunakan juga untuk mengontrol warna menyebar keluar dari daerah tertentu untuk membuat motif.

Menurut Hamzuri (1989) dalam bukunya yang berjudul *Batik Klasik*, batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam. Kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus.

Menurut Rahayu (2008) mengatakan bahwa seni batik sebagai rentangan warna

yang meliputi proses pemalaman (lilin), pencelupan (pewarnaan) dan pelorotan (pemanasan) hingga menghasilkan motif halus yang memerlukan tingkat ketelitian tinggi.

Batik merupakan karya seni budaya bangsa Indonesia yang telah diakui di dunia. Keberadaan batik menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara terkemuka penghasil kain yang halus karena berasal dari tradisi yang beraneka ragam dengan ditunjukkan berbagai motif yang tercipta sesuai daerah masing-masing. Keberadaan batik yang berupa karya seni klasik tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa mulai dari Cirebon, Pekalongan, Pati, Lasem, Blora sampai Tuban dan Madura (Tontje, 1993). Batik yang merupakan sebuah karya seni klasik dalam perkembangannya telah mengalami perubahan fungsi yang disesuaikan dengan pola busana dan kebutuhan masa kini.

Salah satu pola busana Batik bagi masyarakat pesisiran yang pada umumnya mengekspresikan suatu keterbukaan sikap yang energik, dinamik, berani, motif dan pilihan warnanya seiring dengan perilakunya. Motif di daerah pesisir ini terkesan riang, banyak menggunakan tumbuh-tumbuhan menjalar, maupun burung sebagai inspirasinya dengan latar belakang cerah seperti merah, biru maupun kuning. Dengan keberagaman motif-motif di daerah, bukan berarti Batik ini identik dengan pakaian adat suatu daerah. Adanya keberagaman tersebut membuat Batik ikut menjadi pakaian nasional bagi masyarakat Indonesia.

Fungsi utama batik sebagai sebuah pakaian suatu daerah terutamanya di daerah pesisir maupun pakaian nasional, kini sudah mulai berkembang di era saat ini. Batik dengan motif tertentu bisa menjadi salah satu souvenir khas yang bisa terkenal ke manca negara (Darnawi, 2011). Produk Batik yang makin digemari akan berimbas langsung dengan banyaknya kebutuhan akan tenaga

kerja sehingga ikut berdampak akan adanya lapangan pekerjaan dan menambah pemasukan. Menurut Rindia (2009), batik yang merupakan hasil gambar yang dihasilkan dengan alat canting dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna berkembang tidak semata-mata untuk kepentingan busana tetapi dapat digunakan untuk elemen interior, cenderamata bahkan barang-barang mebel. Sehingga produk Batik mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

Pengembangan industri batik kreatif masa akan datang memiliki dua dimensi penting yang saling melengkapi. Hal ini diakui sebagai kekayaan budaya, identitas nasional dan sebagai kekayaan industri nasional. Kedua dimensi tersebut penting sebagai dasar untuk menentukan arah pembangunan batik masa depan. Tanpa nilai budaya, batik Indonesia akan kehilangan jiwa dan batik asli tanpa sentuhan industri teknologi akan sulit untuk mencapai puncak kesempatannya (Gatut dan Aryanto, 2011).

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2012) menyebut bahwa Batik merupakan sebuah karya warisan budaya kita yang terus berkembang selama bertahun-tahun dan terus menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang luas, dinamis dalam bidang teknologi, estetika dan ekonomi. Batik telah menunjukkan dan mampu berkembang menjadi salah satu industri penting yang berkontribusi dalam perekonomian Indonesia melalui ekspor.

Definisi Cenderamata/Souvenir

Dalam kamus *The Collins Cobuild Dictionary* (2009), souvenir memiliki pengertian sebagai benda yang ukurannya relatif kecil dan harganya tidak mahal, untuk dihadiahkan, disimpan atau dibeli sebagai kenang-kenangan kepada suatu tempat yang dikunjungi, suatu kejadian tertentu. Dari

pengertian tersebut mengandung makna bahwa cenderamata harus memiliki aspek :

- Benda berukuran relatif kecil
- Harganya tidak mahal
- Dapat dihadiahkan, disimpan atau dibeli
- Kenang-kenangan dari suatu tempat.

Suvenir/cenderamata dalam pengertian umum sebagai suatu barang kecil dan relatif murah yang diberikan, terus, atau dibeli sebagai pengingat dari tempat yang dikunjungi, dalam sebuah kesempatan. Suatu negara dengan potensi wisata yang menarik mampu memberikan suatu produk untuk menawarkan budaya negara mereka (Mojic, Hornis, Tomasevic, Horvat, 2011). Pengertian cenderamata sebagai pengingat dikuatkan lagi oleh Wilkins (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa souvenir merupakan komponen penting dari pengalaman wisata dengan sebagian besar wisatawan membawa kembali kenang-kenangan dan souvenir sebagai bukti. Seseorang suka diingatkan tentang momen spesial dalam hidup mereka dan untuk menyimpannya pada saat-saat istimewa.

Penelitian lain menyebutkan istilah 'memori perlindungan strategis' untuk menggambarkan tindakan yang dirancang untuk mendorong memori dari suatu peristiwa hidup yang penting, dengan souvenir menjadi contoh dari objek fisik yang dimaksudkan untuk melindungi memori dari peristiwa kehidupan yang penting, seperti Liburan (Zauberman, Ratner, dan Kim 2009).

Pengertian yang kurang lebih serupa disampaikan oleh Decrop dan Masset (2010) yang mengatakan meskipun suatu cenderamata digambarkan dengan suatu simbol, unik dan atau memiliki kekhasan, cenderamata tetaplah sebuah pengingat atau penanda seseorang akan suatu tempat yang pernah dikunjungi sebelumnya.

Pengertian lain dalam model forum grup diskusi diberikan salah satunya adalah semua hal termasuk lokasi bisa merupakan sebuah cenderamata termasuk barang-barang fisik.

Barang-barang fisik tersebut umumnya digunakan untuk diceritakan kepada orang lain (Elise and Berry, 2005). Kekuatan utama dari sebuah cenderamata adalah kenangan yang tersimpan di dalamnya, sehingga pemiliknya bisa menceritakan ke orang lain untuk mendapatkan sebuah pengalaman yang baru. Cenderamata semakin memiliki nilai lebih bila bersifat unik, dan bukan merupakan barang umum yang terdapat di toko-toko cenderamata (misalkan toko patung miniatur candi).

Secara umum cenderamata dapat dikatakan sebuah barang, produk atau pengalaman yang bersifat unik dari suatu tempat tertentu, relatif terjangkau baik biaya maupun lokasinya yang merupakan sebuah kenangan untuk dapat diceritakan kepada orang lain sebagai sebuah pengalaman baru.

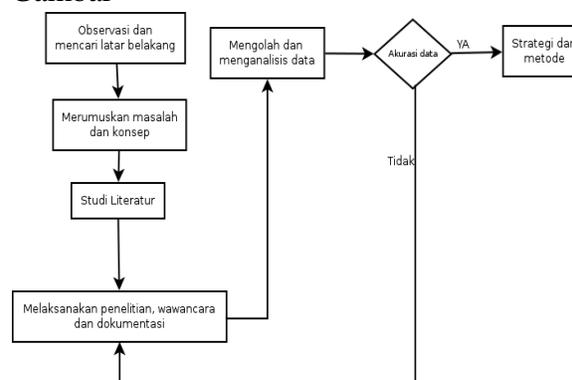
METODOLOGI

Jenis Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menempuh dengan cara wawancara terpusat (Focuses Interviews) dimana narasumber akan diberikan kebebasan dalam memberikan jawaban. Pertanyaan ini nanti bisa berkembang menyesuaikan dengan situasi dan jawaban dari narasumber yang bersangkutan.

Desain Penelitian

Untuk keseluruhan proses dapat dilihat pada Gambar



Gambar 1 Desain penelitian

Teknik Cuplikan

Dalam penelitian kali ini, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Sampling ini bersifat internal sampling dimana bertujuan langsung mewakili informasi yang dicari. Pengusaha Batik Bakaran akan menjadi informan utama dalam teknik ini. Pengusaha tersebut memenuhi beberapa kriteria yang dibutuhkan diantaranya:

- a. Pegusaha lokal batik bakaran sebanyak 3 orang yang sudah memproduksi batik + 5 tahun dan berpengalaman dengan berbagai macam model batik bakaran.
- b. Pedagang lokal batik bakaran sebanyak 3 orang.
- c. Pembeli/wisatawan batik bakaran sebanyak 3 orang.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penentuan data ini terdapat 2 (dua) buah data yang terkumpul oleh penulis antara lain:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, biasanya diambil melalui dokumen atau melalui orang lain, Data sekunder ini akan diperoleh dari literatur, buku terkait dan jurnal-jurnal yang berkaitan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, akan dilakukan tiga teknik utama yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik wawancara yang akan ditempuh akan berupa wawancara mendalam terhadap narasumber. Jika masih dirasa kurang, akan ditambah lagi pada narasumber yang kedua.

Observasi yang dilakukan tentu berlokasi di Desa Bakaran Wetan dan Kulon untuk mencari informasi yang sepadan antara

hasil wawancara dengan hasil di lapangan. Kemudian akan dilakukan studi dokumen untuk mengetahui apakah informasi yang didapat ada persamaan dengan teori atau malah bisa mendapatkan jenis informasi baru yang berbeda.

Variabel dan Definisi Konsep

Untuk Definisi dari tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Variabel dan Definisi Konsep

No	Variabel	Definisi Konsep
1	Batik	Batik dapat mengacu pada kain yang telah dihiasi dengan lilin (PE Dora, 2012). Namun, batik awalnya merujuk pada teknik untuk membuat pola dengan menggunakan lilin sebagai resistensi, yang memungkinkan untuk diterapkan dalam setiap jenis bahan seperti kain (katun, sutra, dan drabin umum) sebagai kain, kayu furnitur atau partisi.
2	Cenderamata	Suvenir/cenderamata memiliki pengertian sebagai benda yang ukurannya relatif kecil dan harganya tidak mahal, untuk dihadiahkan, disimpan atau dibeli sebagai kenang-kenangan kepada

		suatu tempat yang dikunjungi, suatu kejadian tertentu The Collins Cobuild Dictionary (2009).
--	--	--

Validitas Data

Data yang telah didapatkan di lapangan akan dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Data yang dikumpulkan ini sebisa mungkin terhindar dari bias atau subjektivitas. Oleh karenanya digunakan triangulasi data dalam pengolahannya. Triangulasi data merupakan sebuah teknik untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan, kemudian membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti bisa diarahkan untuk menggunakan berbagai sumber yang tersedia sehingga semakin mantap dalam pengolahan data. Fokus utama dalam penelitian ini adalah apakah Batik Bakaran mampu memenuhi aspek-aspek sebagai cenderamata khas. Objek penelitian ini adalah pengusaha Batik Bakaran yang sudah bergelut di dunia batik kurang lebih 5 tahun, pedagang batik dan pembeli batik sehingga didapatkan data yang lebih akurat.

- a. Triangulasi data adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengambil dari berbagai sumber untuk pengecekan sebagai pembanding.
- b. Triangulasi data (sumber) sebuah teknik triangulasi yang dilaksanakan dengan membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan sebuah informasi dari sumber yang berbeda.
- c. Triangulasi metode merupakan menggali data yang berbeda. Data hasil teknik pengumpulan data tersebut hasilnya dibandingkan dan ditarik kesimpulan supaya lebih kuat validitasnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan di lapangan. Proses ini mempunyai makna dasar interrelasi dalam sistem kategori yang lebih alamiah sifatnya yang kemudian dirumuskan ke konsep dalam bentuk yang lebih abstrak. Konsep tersebut kemudian dikait-kaitkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian berlangsung.

b. Display data/penyajian data

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan. Adanya proses ini akan membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan harus dilakukan kemudian.

Kegiatan reduksi data dan penyajian data adalah aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisis dan model interaktif, sehingga saat proses ini berlangsung bersamaan dengan proses penelitian dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun.

c. Simpulan dan verifikasi data

Tahap akhir ini merupakan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang bermakna sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian lebih tepat dan objektif.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan rentetan yang saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan yang disebut analisis. Ketiga kegiatan dalam penelitian terdapat berbagai indikator pendukung maupun penghambat apakah Batik Bakaran mampu mewakili sebagai cenderamata khas Juwana.

Alur Penelitian

Pada penelitian ini peneliti perlu mempersiapkan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Mengungkapkan realita kondisi yang terjadi
2. Menguraikan latar belakang penelitian permasalahan di lapangan, kajian penelitian sebelumnya untuk menentukan gap penelitian.
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan persoalan penelitian
5. Mengidentifikasi konsep yang terdapat pada persoalan yang akan digunakan dalam penelitian
6. Melakukan studi literatur mengenai batik sebagai sebuah cenderamata khas untuk memperkaya wawancara informan
7. Merumuskan pertanyaan
8. Melaksanakan wawancara mendalam dengan informan dengan teknik pengumpulan data pertanyaan terbuka, observasi, mengumpulkan dokumentasi yang dimiliki perusahaan terkait persoalan penelitian dan melakukan rekam suara.
9. Mencatat hasil wawancara dalam catatan
10. Menyalin jawaban secara lengkap dalam protokol wawancara
11. Merumuskan sari pati hasil wawancara
12. Membuat kategori hasil wawancara
13. Membentuk pola jawaban berdasarkan kategori yang telah dibuat
14. Memberi label atau nama simbol pada hal yang penting pada pola jawaban tersebut
15. Memberi definisi konsep pada setiap nama label
16. Membentuk konsep
17. Mengaitkan satu konsep dengan konsep lain
18. Mengkonstruksi model, yaitu kaitan antara satu proposisi dengan proposisi lain
19. Melakukan usulan supaya model diuji melalui penelitian kuantitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Batik Bakaran

Nama Batik Bakaran diambil dari nama desa Bakaran yang merupakan sebuah desa di Kecamatan Juwana dan dibagi menjadi dua wilayah Bakaran Wetan dan Kulon. Daerah Bakaran terkenal akan seni budaya yang ada diantaranya tentang ketoprak yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh penduduk sekitar.

Tabel. 2 Deskripsi Informan

Nama	Pekerjaan	Keterangan
Darmi	Pengrajin Batik bakaran	Merupakan pengrajin batik sejak 1999 dan masih menggeluti kerajinan Batik Bakaran hingga sekarang.
Parjo	Penjual dan pengrajin batik bakaran	Merupakan penjual dan pengrajin Batik Bakaran. Sering mengikuti kegiatan pameran batik skala nasional dan bertemu dengan banyak tamu baik asing

		maupun domestic
Agus Setiawan	Guru SDN Bapoh	Merupakan guru olahraga di salah satu sekolah dasar di Pati. Sudah mengenal dan menggunakan produk Batik Bakaran hampir 5 tahun, mempunyai keinginan memperkenalkan produk Batik Bakaran hingga ke luar daerah.
Susilowati	Guru SDN Doropayung	Merupakan guru di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Juwana. Sering melakukan kunjungan ke saudara di luar daerah dan bertukar oleh-oleh batik.
Agung Wibowo	Pengusaha kapal ikan	Salah satu pengusaha kapal yang cukup besar di Kecamatan Juwana, meskipun tidak menunjukkan minat terhadap batik secara terbuka, namun sering

		menggunakan produk batik di acara formal yang diikuti.
--	--	--

Pembahasan

Analisis Pemenuhan aspek kriteria batik bakaran sebagai cenderamata

Dalam melakukan analisis terhadap data obyek penelitian untuk menentukan pemenuhan aspek kriteria Batik Bakaran sebagai cenderamata.

Aspek ukuran relatif kecil

Aspek ukuran dari sebuah cenderamata adalah sebuah benda yang berukuran relatif dan bisa dibawa dengan tangan. Aspek ini merupakan hal yang sering dijumpai pada sebagian besar cenderamata yang ada, karena jika cenderamata tidak bisa dibawa tangan akan kurang memberikan kesan. Dengan mengharuskan sebuah cenderamata bisa dibawa dengan tangan, maka cenderamata memiliki sebuah bentuk fisik dan bisa dilihat oleh mata. Dalam informasi yang didapat dari Bu Darmi bahwa banyaknya pembeli dari luar kota sengaja berkunjung ke desa Bakaran untuk membeli batik sebagai oleh-oleh untuk kerabat menunjukkan Batik Bakaran memiliki ukuran yang relatif bisa dibawa dengan tangan dan diberikan kepada orang lain.

Pada sebuah penelitian oleh Elise dan Berry (2005) cenderamata merupakan benda berupa barang fisik yang dapat digunakan untuk diceritakan oleh orang lain. Penelitian tentang cenderamata tersebut diperkuat oleh Darnawi (2011) yang menyebutkan bahwa sebuah cenderamata bisa dibawa pulang sebagai kenang-kenangan yang merupakan hasil masyarakat tempat wisatawan berkunjung.

Dari hasil wawancara informan dan dokumen yang didapat, Batik Bakaran bisa disebut memenuhi aspek kriteria ukuran relatif kecil. Sebagai sebuah produk cenderamata, Batik Bakaran termasuk produk yang bisa

diolah-olehkan dan bisa dibawa dengan tangan langsung.

Aspek Harga

Harga dalam produk Batik Bakaran bersifat relatif, harga tersebut bisa menjadi cukup murah atau cukup mahal untuk dijadikan sebuah cenderamata. Menurut Bu Darmi, harga batik bakaran itu berbeda-beda tergantung dengan tingkat kesulitan dalam pembuatannya. Batik Bakaran dengan beberapa tingkat kesulitan bagi yang paham mengenai kualitas batik dirasa cukup murah yang dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2. Perbandingan tersebut dilakukan dengan produk batik tulis yang sama dari daerah lain.

Harga yang bersifat relatif terjangkau bisa berpengaruh dalam membeli suatu produk (Nomura, 2002). Perbandingan harga yang dilakukan dengan produk daerah lain menunjukkan adanya upaya untuk mengetahui posisi Batik Bakaran dengan pesain lainnya.

Dari beberapa informasi yang didapat dari informan, dapat disimpulkan bahwa harga produk Batik Bakaran relatif murah jika dibandingkan dengan produk sejenis dari daerah lain. Sebagai contoh untuk Batik Tulis khas Bakaran harganya relatif murah jika dibandingkan dengan Batik Tulis dari Lasem. Informasi dari Pak Purjo yang mengatakan antara tenaga dan keuntungan tidak sebanding, semakin menegaskan bahwa harga yang ditawarkan oleh produk Batik Bakaran relatif murah dan terjangkau untuk pembeli.

Aspek Unik

Pada produk batik bakaran ini, memiliki ciri khas motif yaitu berupa warna yang mendominasi hitam dan cokelat. Batik bakaran termasuk beraliran batik tulis pesisir, karena secara geografis terletak di pesisir pantai utara Jawa dan diindikasikan pada motif batik tulis, blebak urang dan loek chan. Jika dibandingkan dengan ornamen dari daerah lain akan terlihat perbedaannya seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Contoh produk dengan harga dengan kerumitan dan variasi warna berbeda



Gambar 3. Batik dengan motif Parikesit yang memiliki nilai kerumitan tinggi



Gambar 4 Varian motif Rawan

Pada definisi yang disebutkan oleh Decrop dan Masset (2010) mengatakan bahwa suatu cenderamata digambarkan dengan suatu simbol, unik dan atau memiliki kekhasan sebagai sebuah pengingat seseorang akan suatu tempat yang pernah dikunjungi. Diperkuat pula dalam artikel Kompas (2012) disebutkan pula mulai banyak dijumpai motif batik unik yang hanya ada di desa Bakaran yang berupa garis-garis saling bersilangan yang melambangkan kegandrungan atau kerinduan.

Aspek dapat dihadihkan

Menurut Wilkins (2009) souvenir merupakan komponen penting dari pengalaman wisata dengan sebagian besar wisatawan membawa kembali kenang-kenangan dan souvenir sebagai bukti. Dari pengertian dari Wilkins menunjukkan bahwa souvenir merupakan sebuah bukti untuk dihadihkan untuk kerabat yang menunjukkan kenang-kenangan dari suatu tempat.

Aspek Memori dari peristiwa

Aspek cenderamata yang lain adalah mempunyai memori dari peristiwa penting. Dalam informasi dari semua informan, tidak disebutkan adanya memori kenangan dari suatu peristiwa penting. Tetapi menurut Zauberman dkk (2009) souvenir menjadi contoh dari objek fisik yang dimaksudkan untuk melindungi memori dari suatu peristiwa kehidupan penting. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa aspek memori untuk produk Batik Bakaran tidak terpenuhi.

Aspek Kenang-kenangan

Kenang-kenangan dari suatu tempat, merupakan aspek yang mengingatkan dari tempat yang dikunjungi dan merupakan komponen penting dari pengalaman wisata (Wilkins, 2009). Menurut Bu Susilowati, Batik Bakaran sering dijadikan sebagai kenang-kenangan untuk saudara di luar Jawa dan rekan kerja saat ada pelatihan di luar kota. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Bapak Agus yang menggunakan Batik Bakaran supaya bisa dikenal sebagai kenang-kenangan dari Juwana yang memiliki ciri khas yang menarik dan unik.

Dalam memperkenalkan sebagai sebuah kenang-kenangan suatu tempat, Bapak Purjo juga mengatakan yang kurang lebih serupa. Saat mengikuti ajang pameran yang diadakan secara nasional, beliau juga memberikan bumbu cerita supaya para pengunjung terkenang dan teringat akan daerah dimana Batik Bakaran berasal sebagai nilai tambah. Upaya memperkenalkan produk Batik

Bakaran dalam pameran berskala nasional, membantu produk tersebut menjadi kenang-kenangan dari suatu daerah tertentu.

Analisis Upaya Pengembangan Batik Bakaran

Dalam menjaga dan mengembangkan produk Batik Bakaran, diperlukan beberapa upaya nyata dalam mengenalkan produk ke pembeli luar daerah. Potensi Batik Bakaran sebagai salah satu cenderamata khas Juwana cukup menjanjikan, terlebih adanya pengakuan dari UNESCO bahwa batik merupakan warisan dunia yang harus dilestarikan. Pada tahun 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga gencar dalam mempromosikan dan memacu para pengrajin batik untuk terus melestarikan kekayaan batik tersebut. Dari pencarian informasi yang dilakukan, terdapat beberapa bentuk pengembangan yang saat ini sudah dilakukan diantaranya:

1. Pembentukan pola atau motif yang dibuat pengrajin mengikuti permintaan yang diinginkan oleh pembeli. Motif yang saat ini ada dibuat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembeli seperti yang diungkapkan oleh Pak Purjo dan Bu Darmi yang mencoba menyesuaikan dengan permintaan pembeli.
2. Menyiapkan produk bermacam-macam yang umum seperti tas tangan dan dompet. Bentuk inovasi produk dikreasikan oleh Pak Purjo supaya semakin menarik dalam mengikuti pameran batik berskala nasional dan pembeli memiliki pilihan dalam membeli produk.
3. Mengadakan kegiatan pelatihan membuat batik dengan bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dengan mengundang pelatih dari luar daerah Pati.
4. Mengikuti pameran-pameran yang berskala Nasional untuk mengetahui tren baru yang sedang berkembang.

5. Mengedukasi masyarakat sekitar untuk menggunakan Batik Bakaran dalam acara formal.
6. Regenerasi pengrajin khususnya kalangan muda untuk menjadi pengrajin Batik Bakaran.

Selain bentuk pengembangan nyata yang sudah berjalan, ada beberapa bentuk pengembangan yang bisa diterapkan meskipun saat ini masih terkendala beberapa hal. Bentuk pengembangan ini kedepannya merupakan suatu terobosan yang cukup bagus untuk memperkenalkan Batik Bakaran di masyarakat umum. Bentuk pengembangan yang bisa dilakukan di masa yang akan datang diantaranya:

1. Pengembangan model batik bakaran lebih dikembangkan dan diperlukan inovasi baru dengan kreativitas yang tinggi.
2. Menurut Bapak Agung, pengembangan batik bakaran bisa dikerjasamakan dengan pengusaha kuningan. Kuningan yang dimotif batik akan membuat keunikan tersendiri.
3. Bentuk motif batik bakaran saat ini bisa dibentuk wayang sehingga mungkin bisa lebih menarik lagi.

Dalam melakukan pengembangan produk Batik Bakaran, terdapat beberapa kendala yang dirasakan langsung baik oleh pengrajin maupun pembeli. Beberapa kendala dan upaya yang telah dilakukan saat ini diantaranya:

1. Pemasaran dan pengenalan produk masih belum mendapat dukungan pemerintah secara penuh. Kecamatan Juwana masih identik dengan ciri oleh-oleh bandeng yang sudah terlanjur melekat di masyarakat. Bahkan untuk informasi pengenalan produk Batik Bakaran di area sekitar masih terbatas dan beberapa masih kurang jelas. Informasi mengenai lokasi penjualan Batik Bakaran mulai pudar oleh cuaca.
2. Strategi yang sudah dilakukan dan bisa dikembangkan melalui media sosial yang

sekarang sedang aktif. Pemasaran melalui media sosial membantu untuk mengenalkan produk batik bakaran hingga ke luar pulau Jawa dengan mengutamakan kewaspadaan dalam bertransaksi. Tujuan lain dari pemasaran dengan media sosial untuk membantu pembeli dari luar daerah untuk mengetahui harga produk Batik Bakaran yang sesungguhnya, sehingga didapatkan harga yang wajar dengan kualitas yang sesuai.

Perhatian Pemerintah dalam hal ini dinas terkait keseriusan membina para pengrajin masih terbatas. Seperti yang disebutkan oleh salah satu informan pada saat ada pameran batik nasional di Jakarta, Dinas terkait pada awal acara sangat bersemangat hadir tetapi tidak ikut mendampingi hingga akhir acara seperti dinas dari kabupaten lain. Keseriusan dalam membuat pelatihan juga dipertanyakan pengrajin karena tidak ada kesinambungan dalam pelatihan dan terkesan hanya menghabiskan anggaran yang diberikan.

Bentuk lain adalah penyuluhan dari Pemerintah Daerah merupakan peranan utama dalam membantu mengembangkan batik bakaran supaya bisa dijadikan sebagai cenderamata khas Juwana. Dinas sebagai wakil dari Pemerintah Daerah bisa membantu memberikan pelatihan dan mengundang narasumber dari kota atau kabupaten lain untuk menularkan ilmu dan membantu mengembangkan kreativitas para pengrajin batik.

Dalam perkembangan tahun 2015, Pemerintah daerah semakin gencar dalam melakukan event untuk meningkatkan produksi dan mengenalkan produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan mengadakan event Pameran UMKM pada Desember 2015 lalu. Kegiatan-kegiatan pameran ini bermanfaat sebagai ajang promosi produk unggulan milik daerah

kita sehingga geliat perekonomian lokal berbasis UMKM bisa semakin bergairah.

3. Keterbatasan perhatian dan pelatihan berimbas pada kreativitas para pengrajin yang kurang berkembang. Pengembangan motif dan corak batik bakaran hingga saat ini terbatas pada motif yang ada. Terbatasnya sarana pelatihan dalam menciptakan produk baru dirasakan oleh Bapak Purjo. Pelatihan yang diberikan oleh dinas terkait dirasakan masih belum maksimal. Koordinasi antar pengrajin batik juga belum maksimal, sehingga menurut Bapak Purjo belum bisa untuk saling tukar pikiran dalam mengembangkan produk dan terkesan berjalan sendiri-sendiri.
4. Produksi batik bakaran secara masal tidak bisa terpenuhi dalam jumlah banyak karena keterbatasan tenaga kerja produktif yang mau membatik. Umumnya tenaga muda bekerja di bidang perkapalan yang menjanjikan pemasukan lebih tinggi. Dalam perkembangan Batik Bakaran, ada sisi mitos yang belum dioptimalkan untuk menarik minat dari para pembeli. Peranan mitos Batik Bakaran ini bisa digunakan sebagai sumber informasi dan asal usul Batik Bakaran. Keindahan kasat mata pada batik dapat dinikmati pada bentuk, komposisi dan warna yang dihasilkan sehingga menarik minat pembeli terhadap produk sebagai bentuk kearifan lokal. Perpaduan antara mitos dengan keindahan batik mampu menciptakan sebuah karya yang menarik minat pembeli seperti motif Gandrung pada Batik Bakaran. Motif gandrung berupa garis-garis saling bersilangan ini melambangkan kegandrungan atau kerinduan terhadap kekasih.

PENUTUP

Simpulan

1. Batik Bakaran sebagai salah satu produk, sudah termasuk dalam cenderamata khas Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dikarenakan sudah memenuhi 5 aspek. 5 aspek yang sudah terpenuhi yaitu memiliki motif/corak yang khas dan berbeda dari daerah lain, berukuran relatif kecil dan mudah dibawa dengan tangan, harga yang bersifat relatif, dapat dihadiahkan sebagai oleh-oleh kepada kerabat, dan merupakan sebuah kenang-kenangan dari suatu tempat kepada saudara maupun kerabat dekat. Sedangkan untuk satu aspek yang belum terpenuhi adalah adanya histori khusus mengenai Batik Bakaran. Dapat di katakan bahwa produk Batik Bakaran ini sebagai cenderamata khas Kecamatan Juwana yang bisa diajukan sebagai produk unggulan.
2. Upaya menjadikan batik bakaran sebagai cenderamata khas Juwana yang saat ini sudah dilakukan diantaranya pembuatan motif yang sesuai permintaan pembeli, menyiapkan inovasi produk selain kain batik, mengadakan pelatihan membatik, mengikuti pameran skala nasional sebagai langkah mengenalkan dan mengembangkan produk Batik Bakaran ke masyarakat luas, mengedukasi masyarakat sekitar untuk menggunakan Batik Bakaran dalam acara formal, regenerasi pengrajin khususnya kalangan muda untuk menjadi pengrajin Batik Bakaran.

Saran

1. Pengembangan model batik bakaran lebih dikembangkan dan diperlukan inovasi baru dengan kreativitas yang tinggi. Pengembangan model yang menarik dan menyesuaikan permintaan pasar akan lebih memudahkan dalam menarik minat pembeli

2. Menurut Bapak Agung, pengembangan batik bakaran bisa dikerjasamakan dengan pengusaha kuningan. Kuningan yang dimotif batik akan membuat keunikan tersendiri dan bisa menjadi suatu yang unik dan menginspirasi bagi beberapa pengrajin.
3. Bentuk motif batik bakaran saat ini bisa dibentuk wayang sehingga mungkin bisa lebih menarik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Samtono, M.Si dan Haniek Listyorini, SE.,MBA atas bantuan serta dukungannya sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan di Jurnal Akademi Pariwisata Medan. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Akademi Pariwisata Medan yang telah memberikan kesempatan dalam publikasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono, B., dan Vincent, A. (2011). *Batik Industry of Indonesia: The Rise, Fall and Prospects*. University of Pancasila.
- Collins-Kreiner, N., dan Zins, Y.(2010). *Tourists and Souvenirs: change through time, space and meaning*. University of Haifa.
- Darnawi. (2011). *Pengaruh Konsep Bauran Pemasaran terhadap Kepuasan Konsumen dan Keputusan Membeli Produk Batik di Malioboro*. Tesis: Program Pasca Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia.
- Dora,P.E., dan Poetiray,S.G. (2012).*The Role of Basic Design Course In The Introduction And Development Of Local Culture Values*. Universitas Petra Surabaya.
- Hamzuri. (1989). *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan.

- Hoven, E.v.d., dan Eggen, B. 2005. *Personal souvenirs as Ambient Intelligent Objects*. Eindhoven University of Technology.
- Indonesian Batik: A Cultural Beauty. (2008). *Departemen Perdagangan Republik Indonesia*. Jakarta: Balitbangdag.
- Kusumaningtyas, R.F. (2009). *Perlindungan Hak Cipta atas Motif Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Tradisional Kraton Surakarta*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Mijoc, J., Hornis, M., Tomasevic. N., dan Horvat, J. (2011).*Book As A Souvenir: Partnership Between Tourism Potentials, Cultural Identity Promotion and Publisher's Profits*. Statistical Yearbook of the Republic of Croatia.
- Murtadlo, A. (2013). *Upaya Pengembangan Usaha Pengrajin Batik Malangan (Studi Kasus di Desa Druju Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Nomura, M. (2002). *Souvenir Purchase Patterns of Domestic Tourists*. University of Winconsin-Stout.
- Oparinde, S.S. (2012). *Batik As A Cultural Identity Of The Yoruba:Hand Colouring Techniques And Applications, Possibility Of Adaptations*. International Refereed Research Journal.
- Purwaningtyas,N.E., Widiarto,T.,dan Purwiyastuti,W.(2014). *Potensi Batik Bakaran Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Rahayu, K. (2008). *Upaya Perlindungan Batik Lasem Oleh Pemerintah Kabupaten Rembang*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Sarwosri, A. J., (2010). *Upaya Pemberdayaan Perempuan dalam Pengembangan Wisata Budaya Batik (Study Kasus Kampoeng*

- Batik Laweyan Surakarta*). Tesis: Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia.
- Wilkins., H. (2009). *Souvenir: What and why we buy*”. Griffith University.
- ,(2015). *Sejarah Batik Bakaran Juwana-Pati*.(<http://patikab.go.id/2014/08/09/sejarah-batik-bakaran-juwanapati/>, diakses 12 Agustus 2015).
- , (2015) *Perajin Berharap Pesanan Batik TakMandek*.(http://berita.suaramerdeka.com/sm cetak/category/sm cetak/ Perajin Berharap Pesanan Batik Tak Mandek _ Cetak SuaraMerdeka dot com, diakses 6 Januari 2016)

Biodata:

I Gusti Ketut Indra Pranata Darma *adalah dosen tetap dengan jabatan Asisten Ahli di Institut Hindu Dharma Negeri Dempasar*